



DOI 10.22437/jiseb.v21i2.8610

**ANALISIS RISIKO USAHA PEMBIBITAN KARET DI DESA PONDOK MEJA
KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI**

*Risk Analysis Of Rubber Seeding Business In Pondok Meja Village, Mestong District,
Muaro Jambi District*

Adlaida Malik¹⁾, Yanuar Fitri¹⁾, Rikky Herdiyansyah¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: adlaida.malik@unja.ac.id

ABSTRACT

Risk is a variation about the things that might occur naturally or the possibility of the event that might happen unexpectedly which include as the threat of business and financial profit due to danger occurred. This study aims to: 1) to know risk sources that influence rubber breeding business, 2) to know how much risk probability on rubber breeding business and 3) to evaluate the risk include in rubber breeding business at Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. This research conducted on August 27th 2015 to September 27th 2015 toward 20 rubber seed farmer. The method used is descriptive quantitative analysis, by analysing probability and z-score value. Next, do analysis to evaluate business by calculating the expected return, variety, standard deviation, coefficient of variation and lower limit revenue.

Descriptive analysis indicates that risk sources in rubber breeding business at research site exist on production aspect, price or market and human or individual. From probability analysis result obtained the highest probability happened in production aspect caused by mortality (die of seed). Standard deviation values obtained by Rp. 10.163.469,93 which shows that this rubber breeding has a not high risks. On coefficient variation and lower limit revenue value obtained by 0,1857 and Rp. 34.393.911,14/Year. Coefficient variation value is less than 0,5 and lower limit revenue value is higher than 0. Evaluation result indicate that this rubber breeding will not face losses opportunities (no risk) in every breeding period by minimizing the risk chance that will occur.

Keywords: Risk Sources, Probability, Business Risk Assessment.

ABSTRAK

Risiko merupakan variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi secara alami atau kemungkinan terjadinya peristiwa diluar harapan yang merupakan ancaman terhadap usaha dan keuntungan finansial akibat bahaya yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) untuk mengetahui sumber-sumber risiko yang terdapat pada usaha pembibitan karet, 2) mengetahui besarnya probabilitas risiko pada usaha pembibitan karet dan 3) untuk mengevaluasi risiko yang terdapat pada usaha pembibitan karet di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2015 hingga 27 September 2015 terhadap 20 orang petani penangkar bibit karet. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan melakukan analisis probabilitas dan nilai z-score. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk mengevaluasi usaha dengan menghitung expected return, ragam, simpangan baku, koefisien variasi dan batas bawah pendapatan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sumber-sumber risiko pada usaha pembibitan karet di lokasi penelitian terdapat pada aspek produksi, harga atau pasar dan manusia atau pribadi. Dari hasil analisis probabilitas diperoleh probabilitas tertinggi terjadi pada aspek produksi yang disebabkan oleh mortalitas (kematian biji atau bibit). Nilai simpangan baku diperoleh sebesar Rp. 10.163.469,93 yang menunjukkan bahwa usaha pembibitan karet ini memiliki risiko yang tidak tinggi. Pada nilai koefisien variasi dan batas bawah pendapatan diperoleh nilai sebesar 0,1857 dan Rp. 34.393.911,14/Tahun. Nilai koefisien variasi lebih kecil dari 0,5 dan nilai batas bawah pendapatan lebih besar dari 0. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa usaha pembibitan karet ini tidak akan menghadapi peluang rugi (tidak berisiko) pada setiap periode pembibitan dengan meminimalkan peluang risiko yang akan terjadi.

Kata kunci : sumber risiko, probabilitas, evaluasi risiko usaha

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi penting di Indonesia, terutama kontribusinya sebagai sumber penghasilan utama petani, penyedia lapangan kerja, penghasil devisa negara, mendukung pembangunan wilayah dan pemerataan pembangunan. Indonesia sebagai produsen karet terbesar kedua dunia dan berpotensi sebagai produsen utama bekerjasama dalam upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman melalui kegiatan peremajaan karet dan perluasan karet rakyat (Kementrian Pertanian, 2013).

Berdasarkan data statistika tanaman perkebunan pada Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tercatat bahwa Provinsi Jambi sampai dengan tahun 2013 luas tanaman karet mencapai 662.213 Ha yang terbagi dalam 3 areal tanaman yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Rusak (TR). Selama 5 tahun terakhir ketiga areal tanaman ini mengalami peningkatan luas areal kecuali pada areal Tanaman Rusak (TR) yang mengalami penurunan rata-rata sebesar 3.530,75 Ha/Tahun, dikarenakan adanya program peremajaan kebun karet yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jambi yang telah ada sejak tahun 2006. Peremajaan karet ini terbukti memberikan dampak yang cukup luas yaitu peningkatan penerapan budidaya ditingkat petani sehingga produktivitas meningkat dari tahun 2006 sebesar 778 Kg/Ha/Tahun menjadi 922 Kg/Ha/Tahun pada tahun 2013, disamping itu pula dengan adanya peremajaan kebun karet ini mendorong petani untuk mengembangkan usaha pembibitan karet.

Tercatat sampai tahun 2014 telah terdaftar 8 petani maupun perusahaan penangkar bibit karet yang tersebar di 9 kabupaten di Provinsi Jambi. Salah satu kabupaten yang turut aktif dalam usaha pembibitan karet di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Muaro Jambi dengan sentra usaha di Kecamatan Mestong Desa Pondok Meja. Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan luas areal perkebunan yang cukup luas yaitu 55.867 Ha dan produktivitas tertinggi jika dibanding dengan kabupaten lain yaitu sebesar 1.009 Kg/Ha/Tahun. Kecamatan Mestong merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas areal terbesar kedua yang memberi kontribusi pada luas areal dan produksi karet pada Kabupaten Muaro Jambi. Dari data yang tercatat di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2014 terdapat 2 petani penangkar bibit karet, yang salah satu diantaranya tergabung dalam kelompok tani dengan jumlah anggota 19 orang petani.

Risiko merupakan variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi secara alami atau kemungkinan terjadinya peristiwa diluar harapan yang merupakan ancaman terhadap usaha dan keuntungan finansial akibat bahaya yang terjadi. Dalam dunia usaha hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko, tidak terkecuali pada usaha pembibitan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Pondok Meja. Risiko tersebut disebabkan oleh beberapa sumber risiko usaha yang bervariasi dengan probabilitas kejadian risiko yang berbeda-beda. Risiko yang terjadi dapat berupa kematian bibit pada saat dimulai pembelian biji hingga bibit siap untuk dipasarkan, penurunan harga komoditi karet, pesaing serta operasional kerja yang dilakukan.

Statistik perkebunan Provinsi Jambi mencatat pada saat ini komoditi sawit lebih mendominasi permintaan petani. Kondisi harga karet yang berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan menyebabkan menurunnya minat petani dalam melakukan peremajaan karet pada kegiatan usahatani dan merupakan ancaman bagi petani penangkar bibit. Kondisi yang demikian dapat berpotensi menimbulkan risiko pada usaha pembibitan yang meliputi risiko dalam aspek produksi, aspek pasar atau harga, aspek keuangan, aspek manusia atau pribadi dan aspek pemerintah yang akan dihadapi oleh petani penangkar bibit. Informasi mengenai besarnya risiko pada usaha pembibitan karet ini dapat ditinjau dengan mengamati probabilitas risiko yang dihadapi oleh petani. Dengan adanya perhitungan risiko usaha pada pembibitan karet ini diharapkan petani mampu mengetahui peluang risiko yang akan dihadapi, dan mengetahui sumber-sumber timbulnya risiko dan mampu mengevaluasi usaha yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sumber-sumber risiko yang terdapat pada usaha pembibitan karet, (2) mengetahui besarnya probabilitas risiko yang diterima petani dalam usaha pembibitan karet dan (3) mengevaluasi risiko usaha pada pembibitan karet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut mampu mewakili untuk kegiatan usaha pembibitan karet yang ada di Provinsi Jambi dengan melihat perkembangan luas areal dan produksi yang dihasilkan yang merupakan salah satu dampak dari program perluasan dan peremajaan kebun karet yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini

memfokuskan pada sumber-sumber risiko yang dihadapi petani penangkar bibit karet, probabilitas kerugian serta evaluasi pada usaha pembibitan karet ini.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dengan teknik wawancara terhadap objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari literatur atau jurnal karya ilmiah hasil penelitian terdahulu yang relevan. Jumlah sampel ditentukan dengan metode sensus yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini sampel ditentukan sebanyak 20 orang petani, yakni yang terdaftar di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi maupun Kabupaten Muaro Jambi. Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 27 Agustus 2015 sampai tanggal 27 September 2015.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu untuk mengetahui sumber-sumber terjadinya risiko yang muncul dalam usaha pembibitan karet ini, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya probabilitas kerugian yang diterima petani serta mengevaluasi risiko usaha pembibitan karet. Langkah-langkah dalam analisis kuantitatif sebagai berikut: menghitung pendapatan yang diterima petani dengan menggunakan konsep biaya dan penerimaan dengan formula $\pi = TR - TC$ (Soekartawi, 2007). Dimana π adalah pendapatan usaha, TR adalah total penerimaan usaha dan TC adalah total biaya usaha. Penerimaan usahatani menurut Suratiyah (2011) adalah segala bentuk penerimaan selama kegiatan usahatani tanpa pengurangan biaya yang dikeluarkan dengan formula $TR = P_y \cdot Y$, dimana P_y adalah harga jual bibit karet (Rp) dan Y adalah jumlah bibit (polibag). Sedangkan formula untuk total biaya adalah $TC = VC + FC$, dimana VC adalah biaya variabel (Rp) dan FC adalah biaya tetap (Rp).

Langkah-langkah untuk mengukur probabilitas kerugian pada usaha pembibitan karet ini menurut Kountur (2006) dalam Saputra (2009) diperlukan formula sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Formula tersebut digunakan untuk menghitung rata-rata kerugian.

Dimana : \bar{X} = rata-rata kerugian

x_i = data produksi dan penerimaan

n = jumlah responden

Untuk mengukur besarnya risiko dari usaha pembibitan karet ini digunakan analisis ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standart deviation*) dengan formula sebagai berikut :

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}$$

$$s = \sqrt{V^2}$$

Dimana : s^2 = nilai *variance*

x_i = keuntungan usahatani pembibitan pada musim pembibitan

\bar{x} = keuntungan rata-rata (*Mean*) usahatani pembibitan

n = jumlah responden

s = simpangan baku (*standard deviation*) pembibitan

Kemudian untuk menghitung nilai standar (*z-score*) risiko digunakan rumus:

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Dimana : x = batas dari risiko yang dianggap masih menguntungkan dan ditentukan oleh petani

s = simpangan baku (*standard deviation*)

Probabilitas risiko diperoleh dari tabel distribusi normal nilai z dengan alfa 5%.

Untuk mengukur dampak dari risiko usaha pembibitan karet ini dapat ditentukan dengan menggunakan metode VaR sebagai berikut:

$$VaR = \bar{x} + z \left(\frac{s}{\sqrt{n}} \right)$$

Dimana : VaR = besarnya kerugian akibat risiko

\bar{x} = rata-rata kejadian kerugian

z = nilai z pada tabel distribusi

n = banyaknya kejadian merugikan

Untuk mengevaluasi usaha pembibitan karet ini dapat dilakukan dengan menentukan nilai koefisien variasi dan batas bawah pendapatan dengan menggunakan rumus:

$$CV = \frac{V}{E} \times 100\%$$

$$L = E - 2V$$

Dimana : CV = koefisien variasi

V = simpangan baku

E = hasil yang diharapkan

L = batas bawah pendapatan

Menghitung nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah pendapatan dapat digunakan sebagai penentu suatu usaha berisiko ataupun tidak. Evaluasi risiko dengan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan yaitu:

- a. Bila nilai $CV \leq 0,5$ dan nilai $L \geq 0$, maka usahatani pembibitan karet ini tidak pernah mengalami kerugian (tidak berisiko).
- b. Bila nilai $CV > 0,5$ dan nilai $L < 0$ maka akan ada peluang kerugian yang akan dialami oleh usahatani pembibitan karet ini dalam setiap proses produksi (berisiko).

Bila nilai $CV = 0$ dan $L = 0$, maka tidak akan rugi dan tidak akan menguntungkan (impas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas merupakan keadaan khusus seseorang yang menggambarkan jati diri setiap personal atau individu. Identitas petani responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, luas lahan, status kepemilikan, dan pengalaman usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Identitas petani responden di Desa Pondok Meja tahun 2015

No	Identitas Responden	Keterangan	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	27-51	90
2	Pendidikan	SD/Sederajat SMP/Sederajat SMA/Sederajat Perguruan Tinggi	100
3	Jumlah keluarga (orang)	3-4	70
4	Pekerjaan utama	Sadap karet	80
5	Luas lahan (Ha)		
	Kebun entres	0-1	65
	Kebun pembibitan	0,10-0,70	75
6	Status kepemilikan		
	Kebun entres	Milik dinas	50
	Kebun pembibitan	Milik dinas	70
7	Pengalaman usaha pembibitan (tahun)	3-8 dan 9-14	60

Tabel 1 menggambarkan keadaan secara umum petani responden di lokasi penelitian yang diambil berdasarkan frekuensi tertinggi pada masing-masing kategori yang digunakan dan dapat disimpulkan bahwa, pada kategori umur petani responden dapat dilihat bahwa petani berada pada usia kerja. Menurut Tuwo (2011) menyatakan bahwa umur penduduk dalam usia kerja adalah berusia 15-50 tahun. Pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat, memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil risiko (Hernanto,1991). Umur responden dapat menentukan kemampuan berfikir petani dan mengambil keputusan dalam mengembangkan usaha pembibitan karet miliknya. Dengan kondisi tersebut diharapkan petani mampu mengambil keputusan dengan tepat sehingga mampu meminimalkan risiko yang mungkin dapat terjadi pada kegiatan operasional produksi.

Pada kategori pendidikan petani responden yang mengusahakan pembibitan karet telah menyelesaikan pendidikan formal yang artinya semua petani responden tidak buta huruf. Selain pendidikan formal yang telah didapatkan, petani responden juga memperoleh pendidikan non formal yang diberikan oleh dinas dan instansi di lingkungan lokasi penelitian, pendidikan non formal seperti pelatihan tentang teknik pembibitan karet diberikan agar dalam menjalankan usahanya petani mampu menekan kemungkinan risiko yang dihadapi dengan pengalaman dan pelatihan yang telah diberikan.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani responden untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam usaha untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarganya. Secara umum pekerjaan yang dilakukan petani adalah sadap karet baik dikebun milik sendiri maupun milik orang lain. Pekerjaan utama lainnya adalah bekerja sebagai pegawai swasta, PNS, pedagang maupun buruh bangunan, dan keseluruhan pekerjaan sampingan yang dilakukan petani responden adalah melakukan usaha pembibitan karet.

Luas lahan yang digunakan oleh petani tersebut dibagi berdasarkan penggunaan lahan yaitu lahan sebagai kebun entres dan lahan untuk pembibitan. Tinggi rendahnya luas lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh petani mempengaruhi kuantitas bibit yang akan dihasilkan berdasarkan batang tegakan di lahan pembibitan. Lahan yang digunakan oleh petani tidak seluruhnya dimiliki oleh petani secara pribadi, melainkan juga milik dinas. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki ataupun yang dikelola petani responden baik itu milik sendiri maupun milik dinas setempat. Dalam hal ini petani akan menghadapi kemungkinan risiko jika lahan yang dipakai usaha akan digunakan oleh pemiliknya.

Lamanya pengalaman dalam usaha pembibitan karet ini berhubungan dengan sikap petani dalam menerapkan teknologi jika dibandingkan dengan petani pemula. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan yang telah dilakukan sehingga petani mampu membandingkan keputusan yang akan diambil. Pengalaman usaha pembibitan karet oleh petani responden selama 3-14 tahun. Semakin lama pengalaman berusahatani maka diharapkan dapat mempengaruhi dan meningkatkan produktivitas usahanya, sehingga dalam kegiatan usahanya akan menjadi semakin baik jika dibandingkan dengan petani lainnya yang masih memiliki pengalaman usahatani yang belum cukup lama.

Usaha Pembibitan Karet

Tanaman karet diperbanyak secara okulasi, sehingga untuk menghasilkan bibit yang baik perlu mempersiapkan adanya batang bawah dan batang atas. Batang bawah merupakan tanaman semaian dari biji klon anjuran. Untuk mendapatkan bibit yang bermutu baik perlu mempersiapkan kebun batang bawah dan kebun batang atas (entres) yang dibangun sesuai standart yang dianjurkan, mulai dari pemilihan lokasi sampai dengan pengolahannya (Budiman, 2012). Berikut langkah dilakukan untuk kegiatan pembibitan karet di lokasi penelitian:

Mempersiapkan Lahan Pembibitan

Dalam mempersiapkan lahan pembibitan perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut: (a) pilih lahan yang relatif datar, (b) mudah dijangkau, (c) bebas hama penyakit (menurut responden Jamur Akar Putih merupakan penyakit yang dapat menyerang tanaman bibit karet sebesar 20%, yang dapat menimbulkan risiko dalam kegiatan produksi), dan (d) dekat dengan sumber air.

Pengadaan Biji untuk Batang Bawah

Benih untuk batang bawah berasal dari klon yang dianjurkan, seluruh petani responden pada usaha pembibitan karet di Desa Pondok Meja menggunakan klon anjuran jenis PB260 yang merupakan jenis klon yang mampu menghasilkan lateks dengan jumlah yang relatif banyak. Biji yang digunakan untuk batang bawah diperoleh petani dari Balai Penelitian Sembawa di Sumatera Selatan dan Balai Penelitian Sungei Putih di Sumatera Utara dengan harga yang berubah dan relatif beda pada masing-masing tempat pembelian. Setelah pembelian biji, perlu disiapkan bedeng sebagai tempat penyemaian biji yang dilakukan selama 5-15 hari sebelum dipindahkan kelapangan.

Mempersiapkan Kebun Batang Atas (Entres)

Kebun dan batang entres dapat digunakan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 6 responden atau sebesar 30% responden memiliki kebun entres sendiri, sedangkan 70% tidak memiliki kebun entres sendiri sehingga mendapatkan mata entres dari perkebunan milik dinas setempat. Agar okulasi berhasil tentu saja mata entres harus diambil dari pohon induk yang subur dan dari batang yang tidak terserang hama dan penyakit. Mata entres dapat diperoleh dari cabang yang telah berumur lebih kurang 1 tahun. Tanda cabang yang memenuhi syarat adalah berwarna hijau kelabu atau kecoklatan.

Pelaksanaan Okulasi

Pada pembibitan karet yang dilakukan oleh petani responden ini pelaksanaan okulasi dapat dilakukan secara bertahap, 1 kali periode penanaman bibit batang bawah maksimal dilakukan sebanyak 3 kali. Okulasi pertama disebut okulasi dini yang dilakukan pada saat batang bawah berumur antara 3-4 bulan. Okulasi kedua disebut okulasi hijau pada saat umur batang bawah 6-8 bulan sedangkan tahap ketiga yaitu okulasi coklat yang dilaksanakan saat umur batang bawah 8-12 bulan.

Tahapan pelaksanaan okulasi yang dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut : (a) membersihkan batang bawah yang siap untuk diokulasi dari tanah atau debu dengan menggunakan lap, dan dipastikan pada saat pembukaan jendela okulasi batang bawah dalam kondisi bersih, (b) membuat jendela okulasi dengan mengiris batang pokok dengan tidak membuang lidah kulit batang pokok dengan panjang irisan mencapai 1,5 cm. Batang bawah yang siap diokulasi memiliki ukuran lilit batang 5-7 cm dengan tinggi 5 cm dari permukaan tanah, (c) pengambilan mata entres dilakukan secara vertical sejajar atau segi empat seperti pembukaan jendela okulasi dan pastikan mata entres menempel dengan baik, (d) memasang mata entres pada jendela okulasi, (e) tutup jendela okulasi yang telah ditempel mata entres dengan menggunakan plastik yang telah disediakan, (f) setelah dua minggu dilakukan okulasi dilakukan pemeriksaan pertama dengan membuka plastik, bila mata entres berwarna hijau artinya okulasi berhasil jika berwarna coklat artinya okulasi gagal.

Sumber-sumber Risiko pada Usaha Pembibitan Karet

Aspek Produksi

Sumber risiko pada aspek produksi yang teridentifikasi pada usaha pembibitan karet di lokasi penelitian antara lain: (a) pengadaan atau pembelian biji, biji yang digunakan petani diperoleh dari dua tempat pembelian yang berbeda. Perbedaan tempat pembelian ini tergantung pada musim tersedianya biji pada masing-masing balai. Pada pembelian akhir yang dilakukan oleh petani, harga normal untuk pembelian biji dibalai Sungei Putih adalah seharga Rp.125/biji sedangkan dibalai Sembawa seharga Rp.80/biji. Lamanya waktu dan jauhnya jarak tempuh juga dapat menimbulkan risiko pada penurunan mutu biji karet yang dapat menyebabkan mortalitas biji pada saat penyemaian. (b) Mortalitas atau ukuran jumlah kematian biji dan bibit. Tingkat mortalitas pada proses pembibitan karet yang diusahakan oleh petani responden disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hama dan penyakit, cuaca, minimnya perawatan. Mortalitas pada pembibitan karet ini lebih sering terjadi pada proses perkecambahan. Tingginya tingkat mortalitas akan berhubungan terhadap keuntungan yang akan diterima petani penangkar bibit karet.

Sesuai dengan penelitian Boerhendhy (2013) mengenai teknik okulasi menjelaskan bahwa dalam proses pembibitan diperlukan syarat utama untuk pembibitan batang bawah dalam

polibag yaitu tersedia air cukup untuk penyiraman selama minimal 8-9 bulan, terutama pada musim kemarau. Ketersediaan air yang terbatas akan menghambat pertumbuhan lingkar batang dan mengakibatkan timbulnya risiko mortalitas atau kematian pada bibit

SIMPULAN

Sumber-sumber risiko dalam usaha pembibitan karet yang terdapat di Desa Pondok Meja terjadi pada aspek produksi (pengadaan atau pembelian biji dan mortalitas), aspek harga atau pasar (penurunan harga komoditi terkait yaitu karet dan pesaing) serta aspek manusia atau pribadi berkaitan dengan operasional kerja masing-masing pribadi petani dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil analisis probabilitas maka dalam menjalankan usaha pembibitan karet ini diperoleh probabilitas terbesar terjadi pada aspek produksi yang disebabkan oleh mortalitas (kematian biji/bibit) pada saat kegiatan produksi. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa usaha pembibitan karet ini tidak menghadapi peluang rugi dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan meminimalkan kemungkinan risiko yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boerhendhy, Island. 2013. Prospek Perbanyak Bibit Karet Unggul Dengan Teknik Okulasi Dini. Balai Penelitian Sembawa. Palembang. www.balitsembawa.com. Diakses 22 Januari 2016.
- Budiman, Haryanto. 2012. Budidaya Karet Unggul: Prospek Jitu Investasi Masa Depan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2013. Statistika Tanaman Perkebunan Provinsi Jambi 2013. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- Effendy, Hendra P. 2010. Manajemen Risiko Dalam Usaha Perkebunan Kelapa Sawit PT. Sawindo Kencana Provinsi Bangka Belitung. Jurnal. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Repository.ipb.ac.id. Diakses pada tanggal 03 Maret 2016.
- Hernanto, Fadholi. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kementrian Pertanian. 2013. Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Karet 2014. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Naftaliasari, Tri. 2014. Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Repository.unila.ac.id. Diakses pada tanggal 03 Maret 2016.

- Pardosi, Friska. 2010. Analisis Tingkat Risiko Bagi Pelaku Agribisnis Kelapa Sawit. Jurnal. Jurusan Agribisnis. Universitas Sumatera Utara. Repository.usu.ac.id. Diakses pada tanggal 03 Maret 2016.
- Saputra, Adhaharis. 2009. Analisis Risiko Usaha pada Agroindustri Dodol Kentang Karya Mandiri di Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci. Skripsi. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi (Tidak Dipublikasikan).
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suratiah, Ken. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M Akib. 2011. Ilmu Usahatani: Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu press. Kendari
- Zainuri, Ahmad. 2013. Analisis Risiko Usaha Pembenihan Ikan Nila Studi Kasus Pada Usaha Pembenihan XYZ Di Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Skripsi Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi (Tidak Dipublikasikan).
- Lestari, Ana. 2009. Manajemen Risiko dalam Usaha Pembenihan Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*), Studi Kasus di PT. Suri Tani Pemuka Kabupaten Serang Banten. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Repository.ipb.ac.id. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2015.